



Efektivitas Microsoft Sway untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Fungsional Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Di Kabupaten Pandeglang

Anisa¹, Dedi Mulia², Neti Asmiati³

^{1,2,3} Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 06 November 2024
Revised : 12 November 2024
Accepted: 18 November 2024

Abstract

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana efektivitas Microsoft Sway dalam meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis Pre-Experimental dengan desain One Group Pretest-Posttest. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik cluster sampling (area sampling) yaitu 2 Sekolah Khusus (SKh) di Kecamatan Menes dan Kecamatan Labuan dengan jumlah 4 anak tunagrahita ringan yang terdiri dari 3 anak di SKh Mathla'ul Anwar dan 1 anak di SKh Alghisafa Labuan kelas 7. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Microsoft Sway dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca fungsional permulaan dengan kata-kata yang berasal dari nama-nama merk produk berpola KV-KV. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan Microsoft Sway efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Kemampuan membaca fungsional permulaan anak meningkat, dari yang awalnya hanya mampu mengeja satu per satu huruf menjadi mampu membaca kata secara keseluruhan. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan dimulai dari rata-rata skor pretest 30,8 menjadi rata-rata skor posttest 95,8. Berdasarkan uji paired sample T-test menunjukkan hasil bahwa nilai sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,000 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat efektivitas penggunaan Microsoft Sway terhadap peningkatan kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Serta, berdasarkan analisis N-Gain, Microsoft Sway memiliki efektivitas sebesar 0,9417 atau dapat dikatakan memiliki efektivitas tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang.

Keywords:

membaca fungsional, membaca permulaan, Microsoft Sway, media pembelajaran, tunagrahita ringan

(*) Corresponding Author:

2287190061@untirta.ac.id

How to Cite: Anisa, Mulia, D., & Asmiati, N. (2024). Efektivitas Microsoft Sway untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Fungsional Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Di Kabupaten Pandeglang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14525001>

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek perkembangan berbahasa yang penting diperhatikan sejak dini. Membaca merupakan proses yang digunakan pembaca untuk mendapatkan pesan melalui media kata-kata atau bahasa tulis yang disampaikan oleh penulis (Tarigan, 2021). Membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Membaca sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, misalnya ketika akan membeli produk tertentu seseorang akan membaca merk produk tersebut,

membaca jenis produk tersebut, dapat mengetahui kegunaan produk tersebut sehingga tidak keliru dalam memilih produk, membaca petunjuk jalan, membaca peringatan, dan masih banyak lagi. Tentunya, membaca akan membuat seseorang mengetahui suatu informasi, menambah kosakata, meningkatkan imajinasi, bahkan dapat menjadi salah satu cara untuk mendapatkan kesenangan.

Mengingat banyaknya dampak positif dari kemampuan membaca, maka pengajaran membaca perlu diajarkan kepada semua anak tak terkecuali kepada anak tunagrahita. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) (2008), tunagrahita adalah hambatan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diperlihatkan pada keterampilan konseptual, sosial, dan praktikal. Hambatan ini terjadi sebelum usia 18 tahun. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita berada di bawah rata-rata yaitu dengan IQ di bawah 70, hal tersebut mengakibatkan mereka lambat dalam menerima dan memahami pelajaran yang diberikan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya meskipun pada umur mental yang sama. Sejalan dengan hal tersebut, dalam buku DSM V dijelaskan pula bahwa perkembangan kecerdasan (*mental age*) anak tunagrahita berada di bawah pertumbuhan usia sebenarnya (*chronological age*). Atas dasar hal tersebut, maka pendidikan atau pengajaran membaca bagi anak tunagrahita harus didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk berkomunikasi.

Anak tunagrahita ringan atau dikategorikan mampu didik merupakan kategori anak yang masih mampu dioptimalkan kemampuan akademiknya salah satunya dalam aspek membaca. Kemampuan membaca bagi anak tunagrahita sangat penting supaya anak mampu menjalankan kegiatan sehari-hari dengan mandiri dan mampu memahami lingkungan sekitarnya.

Kabupaten Pandeglang memiliki 24 Sekolah Khusus (SKh), dengan cluster sampling (area sampling) diambil 2 sampel Sekolah Khusus (SKh) di Kecamatan Menes dan Kecamatan Labuan untuk melihat permasalahan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di SKh Mathla'ul Anwar Kecamatan Menes dan SKh Alghisafa Labuan Kecamatan Labuan secara umum ditemukan permasalahan bahwa, (1) kemampuan membaca yang dimiliki anak tunagrahita kelas 7 masih rendah, hal ini ditandai dengan anak mampu mengeja satu persatu huruf dalam suatu kata namun anak kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan, (2) terkadang anak melupakan bunyi huruf dari bentuk huruf kecil, anak lebih mampu mengingat bunyi bentuk huruf kapital, (3) anak tunagrahita memiliki hambatan dalam mengingat sehingga dalam pengajarannya membutuhkan pengulangan-pengulangan, (4) kurangnya media pembelajaran untuk mengajar membaca pada anak tunagrahita, guru hanya menggunakan buku dan papan tulis, dan (5) pengajaran membaca belum diarahkan kepada kegiatan membaca fungsional.

Secara khusus observasi kemampuan membaca di SKh Mathla'ul Anwar pada 3 anak tunagrahita ringan kelas 7 berinisial AZ, AN, dan DR, serta di SKh Alghisafa Labuan pada 1 anak tunagrahita ringan kelas 7 berinisial H ditemukan bahwa, (1) AZ ketika membaca sudah mampu mengenal huruf vokal kecil (a, i, u, e, o) dan huruf vokal kapital (A, I, U, E, O), ketika membaca huruf konsonan kecil AZ sering terbalik membaca huruf yang bentuknya mirip (b-d, n-u), ketika membaca huruf konsonan kapital AZ dapat dengan lancar membaca, AZ dapat mengeja huruf

namun kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan yaitu AZ melakukan penggantian pada saat membaca kata BUKU menjadi AKU, dan melakukan penghilangan pada saat membaca MOLTO dan ASTOR dengan hanya membaca suku kata terakhir TO dan TOR. (2) AN ketika membaca sudah mampu mengenal huruf vokal kecil (a, i, u, e, o) dan huruf vokal kapital (A, I, U, E, O), dapat membaca huruf konsonan kecil dan kapital dengan lancar, dan AN dapat mengeja huruf namun kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan yaitu AN dapat membaca kata BUKU namun ketika membaca kata MOLTO dan ASTOR membutuhkan bantuan untuk merangkai pola suku kata KVK (MOL dan TOR). (3) DR ketika membaca sudah mampu mengenal huruf vokal kecil (a, i, u, e, o) dan huruf vokal kapital (A, I, U, E, O), ketika membaca huruf konsonan DR keliru membedakan I (huruf i kapital) dan l (huruf L kecil), DR dapat mengeja huruf namun kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan yaitu melakukan penghilangan ketika membaca kata BUKU menjadi KU, ketika membaca kata MOLTO dan ASTOR membutuhkan bantuan untuk merangkai pola suku kata. (4) H ketika membaca sudah mampu mengenal huruf vokal kecil (a, i, u, e, o) dan huruf vokal kapital (A, I, U, O), H melupakan pembacaan huruf vokal E, ketika membaca huruf konsonan kecil H terbalik dalam membaca (m-w), sering salah menyebutkan beberapa huruf konsonan kecil q, v, z; ketika membaca huruf konsonan kapital H mampu membaca dengan lancar namun sering terbalik melafalkan huruf V menjadi F serta huruf Q menjadi O, dan H dapat mengeja huruf namun kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan yaitu ketika membaca kata BUKU, MOLTO, dan ASTOR membutuhkan bantuan untuk pelafalan suku kata menjadi kata.

Sesuai kompetensi dasar kelas 7 materi yang harus dicapai oleh siswa adalah membaca nyaring beberapa kalimat sederhana (Tamrin, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan kelas 7 belum mencapai kompetensi membaca nyaring beberapa kalimat sederhana karena anak masih kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan. Maka, pengajaran membaca bagi anak tunagrahita dapat dimulai dari kegiatan membaca permulaan.

Menurut Dalman (2017), membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Glenn menyatakan bahwa untuk mengajarkan membaca harus dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, mengenal kata dan kalimat (Herlina, 2019).

Menurut Pertiwi (2016), tahapan membaca dalam Bahasa Indonesia diawali dengan (1) Kemampuan mengucapkan bunyi huruf vokal; (2) Kemampuan mengucapkan bunyi huruf konsonan; (3) Kemampuan mengeja 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal (konsonan-vokal); (4) Kemampuan mengeja suku kata terbuka (vokal-konsonan-vokal); (5) Kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal) yang sama; (6) Kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal) yang berbeda; (7) Kemampuan mengeja suku kata tertutup (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan); (8) Kemampuan mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (diftong); dan (9) Kemampuan mengeja suku kata yang mengandung konsonan ganda.

Kegiatan pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan menurut Mumpuniarti (2004) ditekankan pada kegiatan membaca fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Membaca fungsional dimaknai seperti membaca cara penggunaan cek (checks) dan rekening bank (bank statement), melengkapi aplikasi pekerjaan dan lisensi, membaca label obat-obatan, sejumlah keamanan sosial, membaca resep, membaca peta, membaca surat pribadi, membaca daftar kategorisasi, membaca halaman advertensi, membaca buku telepon, membaca label makanan, membaca kartu garansi, serta mengisi kartu penduduk (Mumpuniarti, 2004).

Membaca fungsional bagi anak tunagrahita dapat dilibatkan dengan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kondisi nyata seperti salah satunya membaca label atau merk produk. Pendekatan membaca menggunakan label atau merk produk lebih baik diterapkan karena lebih sering dijumpai anak dan hal ini bertujuan agar anak tunagrahita ringan mampu mengembangkan keterampilan membaca yang dapat diterapkan dalam konteks praktis.

Berdasarkan pemaparan kondisi anak di atas, anak lebih lancar membaca huruf yang bertuliskan kapital dan tahapan membaca anak masih sampai tahap kemampuan mengucapkan bunyi huruf vokal dan kemampuan mengucapkan bunyi huruf konsonan. Tahapan membaca selanjutnya yang perlu dicapai adalah kemampuan mengeja 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal (konsonan-vokal) atau kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal). Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut pengajaran membaca fungsional permulaan bagi anak tunagrahita ringan dapat dilakukan dengan kegiatan membaca label atau merk produk yang bertuliskan huruf kapital dengan kata yang memiliki pola suku kata terbuka KV-KV.

Kegiatan membaca bagi anak tunagrahita bukanlah hal yang mudah karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, media serta metode yang digunakan (Asmiati, 2019).

Media pembelajaran menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca dan dapat membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan lebih menarik. Media pembelajaran dapat dibuat dan disesuaikan untuk pembelajaran membaca fungsional bagi anak tunagrahita supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita yang mudah bosan dan mudah kehilangan konsentrasi. Sifat media pembelajaran bagi anak tunagrahita sebaiknya dibuat konkret, menarik, dan memaksimalkan media visual dan auditori.

Microsoft Sway merupakan sebuah aplikasi dengan bentuk digital storytelling berbasis web yang biasanya digunakan untuk membuat presentasi, laporan, kisah pribadi yang interaktif dan profesional, serta didalamnya terdapat banyak fitur yang dapat ditambahkan seperti, teks, gambar, gambar 3D, audio, video, *embed code*, dan lainnya. Menurut Habilillah (2022) fitur-fitur menarik tersebut merupakan suatu keunggulan yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa menjadi termotivasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, *Microsoft Sway* dipilih sebagai media pembelajaran membaca fungsional permulaan bagi anak tunagrahita. Hal ini sesuai karena anak tunagrahita mudah bosan dan kehilangan konsentrasi sehingga dengan keunggulan *Microsoft Sway*

yang berbasis visual dan audio diharapkan dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca dan dapat membuat anak termotivasi dalam belajar membaca.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas *Microsoft Sway* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Fungsional Permulaan Anak Tunagrahita Ringan di Kabupaten Pandeglang”.

METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. *Pre-Experimental* merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *One Group Pretest-Posttest*. Pada desain ini, *pretest* dilakukan sebelum diberikan *treatment* pada sampel untuk mengetahui kemampuan awal membaca anak dalam membaca fungsional permulaan. Selanjutnya, *posttest* dilakukan setelah diberikan *treatment* sebanyak 4 kali untuk mengetahui kemampuan membaca anak dalam membaca fungsional permulaan setelah diberi *treatment* menggunakan *Microsoft Sway*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 24 sekolah khusus di Kabupaten Pandeglang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik *cluster sampling (area sampling)*. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa teknik *cluster sampling (area sampling)* digunakan untuk memilih sampel dari populasi yang luas, seperti penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten dengan menetapkan daerah tertentu sebagai dasar pengambilan sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 2 sekolah khusus di Kecamatan Menes dan Kecamatan Labuan dengan jumlah 4 anak tunagrahita ringan yang terdiri dari 3 anak di SKh Mathlaul Anwar dan 1 anak di SKh Alghisafa Labuan kelas 7.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode tes. Metode tes menurut Asrul, dkk. (2014) adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pengerjaan tugas oleh peserta didik berfungsi untuk mengukur dan menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu yang ditargetkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka pengujian dapat dilakukan dengan uji statistik parametrik (Uji *Paired Sample T-Test*). Sedangkan jika data terdistribusi tidak normal, maka pengujian dilakukan dengan uji statistik non-parametrik (uji Wilcoxon).

Tahapan Pelaksanaan Treatment

Penggunaan *Microsoft Sway* dapat diakses dari perangkat apapun seperti handphone, laptop, tablet, dll. asalkan memiliki koneksi internet. Cara penggunaan *Microsoft Sway* sebagai media pembelajaran membaca fungsional permulaan untuk anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Pindai kode QR *Microsoft Sway* untuk pengajaran membaca fungsional permulaan.



Gambar 1 Kode QR Sway Membaca Fungsional Permulaan

- 2) Akan muncul tampilan awal halaman judul *Microsoft Sway*.



Gambar 2 Tampilan Awal Halaman Judul Sway

- 3) Anak diperlihatkan gambar halaman awal kata dan diminta untuk menyebutkan benda apa yang ada dalam gambar.



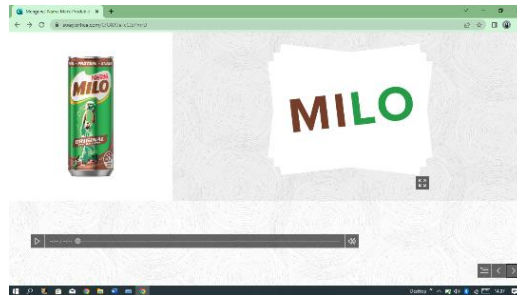
Gambar 3 Halaman Awal Kata

- 4) Anak diperlihatkan video iklan merk produk untuk diidentifikasi dan dimaknai.



Gambar 4 Halaman Video

- 5) Peneliti menggeser halaman dan membuka halaman kartu kata yang tersedia di *Microsoft Sway*



Gambar 5 Halaman Kartu Kata Sway

- 6) Lalu, anak didengarkan audio pengucapan kata.



- 7) Kemudian, anak diminta untuk menirukan pengucapan kata tersebut.
8) Anak menyimak peneliti ketika membunyikan satu persatu huruf yang ada dalam kartu kata *Microsoft Sway*.



Gambar 6 Kartu Kata Sway

- 9) Anak diminta menirukan membaca satu persatu huruf yang ada dalam kata. Contoh: M-I-L-O.
10) Setelah membunyikan satu persatu huruf dalam kata, anak diperlihatkan kartu selanjutnya berupa kartu suku kata *Microsoft Sway*. Contoh: MI – LO.



Gambar 7 Kartu Suku Kata Sway

- 11) Anak menyimak peneliti ketika membunyikan bunyi huruf pada suku kata dan bunyi suku kata secara utuh. Misalnya, “ini huruf M, ini huruf I, dibaca MI”, “ini huruf L, ini huruf O, dibaca LO”.
12) Anak kemudian diminta menirukan membaca suku kata.

- 13) Anak kemudian diajarkan untuk menggabungkan membaca suku kata tersebut menjadi kata yang utuh. Misalnya, “ini MI, ini LO, dibaca MILO”
- 14) Anak ditunjukkan kembali kartu suku kata *Microsoft Sway*.
- 15) Kemudian, anak diminta untuk membaca suku kata tersebut dengan mandiri.
- 16) Peneliti kembali membuka kartu kata *Microsoft Sway* dan meminta anak untuk membaca kata secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data *Pretest*

Sebelum diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway*, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan. Berdasarkan analisis data *pretest*, hasil kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan sebelum diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Fungsional Permulaan

No.	Instruksi	Skor <i>Pretest</i>			
		AZ	AN	DR	H
1.	Bacalah kata “MILO”!	1	1	1	1
2.	Bacalah kata “NUVO”!	1	1	1	1
3.	Bacalah kata “KIKO”!	1	1	1	1
4.	Bacalah kata “SIDU”!	1	1	1	1
5.	Bacalah kata “GAGA”!	1	1	1	1
6.	Bacalah kata “KOPIKO”!	1	1	1	1
7.	Bacalah kata “KODOMO”!	1	1	1	1
8.	Bacalah kata “SAFARI”!	1	1	1	1
9.	Bacalah kata “VEGETA”!	1	1	1	0
10.	Bacalah kata “GELIGA”!	1	1	0	0
Skor		10	10	9	8
Total Skor		33,3	33,3	30	26,7
Rata-Rata <i>Pretest</i>		30,8			

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sesi *pretest* didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) AZ pada sesi *pretest* mendapatkan skor 33,3 karena AZ tidak mampu membaca 10 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI, VEGETA, GELIGA namun mampu mengeja huruf dalam satu kata secara keseluruhan.
- 2) AN pada sesi *pretest* mendapatkan skor 33,3 karena AN tidak mampu membaca 10 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI, VEGETA, GELIGA namun mampu mengeja huruf dalam satu kata secara keseluruhan.
- 3) DR pada sesi *pretest* mendapatkan skor 30 karena tidak mampu membaca 9 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI, VEGETA namun mampu mengeja huruf dalam satu kata secara keseluruhan dan saat membaca 1 kata terakhir yaitu GELIGA, DR terlihat kelelahan dan tidak konsentrasi sehingga tidak mampu membaca kata dan tidak mampu

mengeja huruf dalam suatu kata secara keseluruhan, DR hanya mampu mengeja huruf G dan E.

- 4) H pada sesi *pretest* mendapatkan skor 26,7 karena tidak mampu membaca 8 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI namun mampu mengeja huruf dalam satu kata secara keseluruhan dan saat membaca 2 kata terakhir yaitu VEGETA dan GELIGA, H terdistraksi oleh suara kebisingan anak-anak lain di dalam kelas sehingga H sudah sulit konsentrasi, H mencoba membaca huruf V namun H melafalkannya sebagai huruf F, selanjutnya H tidak mampu. Maka skor yang didapatkan H adalah 0 untuk membaca VEGETA dan GELIGA karena tidak mampu membaca sama sekali.

Deskripsi Data Posttest

Setelah diberikan treatment sebanyak 4 (empat) kali pertemuan, maka dilakukan kegiatan *posttest* untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan setelah diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway*.

Berdasarkan analisis data *posttest*, hasil kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan sesudah menggunakan *Microsoft Sway* adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Skor Posttest Kemampuan Membaca Fungsional Permulaan

No.	Instruksi	Skor Posttest			
		AZ	AN	DR	H
1.	Bacalah kata "MILO"!	3	3	3	3
2.	Bacalah kata "NUVO"!	3	3	3	3
3.	Bacalah kata "KIKO"!	3	3	3	3
4.	Bacalah kata "SIDU"!	3	2	3	3
5.	Bacalah kata "GAGA"!	3	3	3	3
6.	Bacalah kata "KOPIKO"!	3	3	2	3
7.	Bacalah kata "KODOMO"!	3	3	3	2
8.	Bacalah kata "SAFARI"!	3	3	3	2
9.	Bacalah kata "VEGETA"!	3	3	3	2
10.	Bacalah kata "GELIGA"!	3	3	3	3
Skor		30	29	29	27
Total Skor		100	96,7	96,7	90
Rata-Rata Posttest		95,8			

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sesi *posttest* didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) AZ mendapatkan skor 100 karena mendapatkan skor 3 pada 10 kata. AZ mampu membaca 10 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI, VEGETA, GELIGA tanpa bantuan dan membaca dengan lancar.
- 2) DR mendapatkan skor 96,7 karena mendapat skor 3 pada saat membaca 9 kata MILO, NUVO, KIKO, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI, VEGETA, GELIGA tanpa bantuan. DR mendapatkan skor 2 pada instruksi membaca kata SIDU, hal ini terjadi karena DR membaca SIDU menjadi MIDU yaitu terdapat kesalahan pembacaan huruf. Setelah diberi bantuan pelafalan, DR mampu membaca kata SIDU secara utuh.

- 3) AN mendapatkan skor 96,7 karena mendapat skor 3 pada saat membaca 9 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KODOMO, SAFARI, VEGETA, GELIGA tanpa bantuan. AN mendapatkan skor 2 pada saat membaca kata KOPIKO yang memiliki susunan 3 suku kata KV-KV-KV, AN mampu membaca suku kata KO, namun lupa cara untuk membaca suku kata PI, AN mampu mengidentifikasi huruf tersebut adalah P dan I, ketika diberi bantuan pelafalan huruf P dan I dibaca PI, akhirnya AN mampu membaca kata KOPIKO secara utuh.
- 4) H mendapatkan skor 90 karena mampu membaca 7 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, GELIGA tanpa bantuan. H mendapat skor 2 pada saat membaca 3 kata KODOMO, SAFARI, VEGETA dengan bantuan. Saat membaca kata KODOMO, H mampu mengidentifikasi huruf, mampu membaca suku kata KO, namun tidak mampu membaca suku kata DO dan MO. Setelah diberikan bantuan pelafalan DO dan MO, H mampu membaca kata KODOMO. Saat membaca kata SAFARI, H mampu mengidentifikasi semua huruf kecuali huruf F karena H melupakan cara melafalkan huruf F, H kesulitan untuk membaca suku kata FA dan RI, namun setelah diberikan bantuan pelafalan H mampu membaca suku kata tersebut menjadi kata SAFARI. Saat membaca kata VEGETA, H mampu mengidentifikasi semua huruf kecuali huruf V, H hanya mampu membaca suku kata TA. Setelah diberi bantuan pelafalan suku kata VE dan GE, H mampu membaca kata VEGETA.

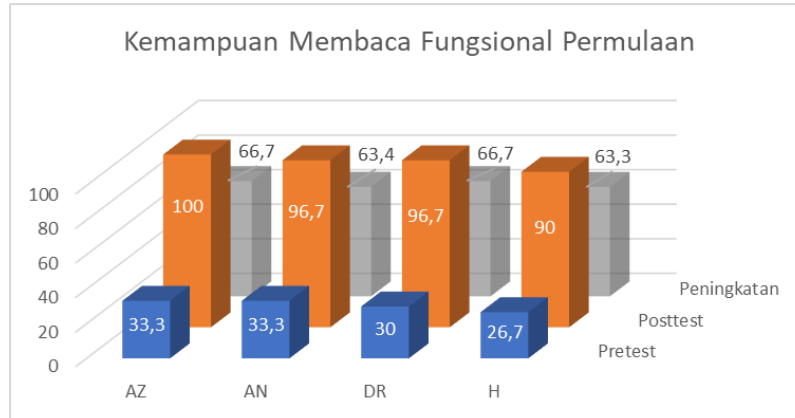
Rekapitulasi Data *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 1 dan tabel 2 di atas merupakan hasil *pretest* dan *posttest* yang mengukur kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang sebelum dan sesudah diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway*. Selanjutnya, untuk melihat data perbedaan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Data *Pretest* dan *Posttest*

No.	Sampel	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Peningkatan (Skor <i>Posttest</i> -Skor <i>Pretest</i>)
1.	AZ	33,3	100	66,7
2.	AN	33,3	96,7	63,3
3.	DR	30	96,7	66,7
4.	H	26,7	90	63,3
Total		123,3	383,3	260,0
Rata-Rata		30,8	95,8	65,0

Berdasarkan data pada tabel di atas, untuk dapat melihat visualisasi data perbandingan skor pretest dan skor *posttest* pada sampel dengan jelas, maka data dapat dibuat dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 8 Diagram Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Fungsional Permulaan

Perolehan skor *pretest* kemampuan membaca fungsional permulaan atau sebelum diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway* didapatkan hasil yang rendah dengan rata-rata skor *pretest* 30,8. Sedangkan, setelah diberikan treatment menggunakan *Microsot Sway* kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita meningkat dengan rata-rata skor *posttest* 95,8. Berdasarkan informasi pada diagram batang di atas, skor *pretest* terendah adalah 26,7 dan skor *posttest* terendah adalah 90 yang diraih sampel H. Selanjutnya, skor *posttest* tertinggi adalah 100 yang diraih sampel AZ.

Jika dibandingkan dengan data *pretest*, kemampuan awal AZ pada *pretest* sebesar 33,3 meningkat sebesar 66,7 menjadi 100 pada *posttest*, kemampuan awal AN pada *pretest* sebesar 33,3 meningkat sebesar 63,3 menjadi 96,7 pada *posttest*, kemampuan awal DR pada *pretest* sebesar 30 meningkat sebesar 66,7 menjadi 96,7 pada *posttest*, dan kemampuan awal H pada *pretest* sebesar 26,7 meningkat sebesar 63,3 menjadi 90 pada *posttest*.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS. Berikut hasil perhitungan uji normalitas:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	,267	4	.	,889	4	,377
<i>Posttest</i>	,330	4	.	,893	4	,397

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk data *pretest* adalah 0,377 dan data *posttest* adalah 0,397. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* 0,377 > 0,05, maka data *pretest* terdistribusi normal. Lalu, nilai signifikansi data *posttest* 0,397 > 0,05, maka data *posttest* terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample T-test* atau uji T berpasangan dengan bantuan SPSS karena hasil uji normalitas menunjukkan data terdistribusi normal. Adapun hasil dari uji *paired sample T-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Paired Sample T-Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-65,02500	1,93455	,96728	-68,10331	-61,94669	-67,225	3	,000

Berdasarkan uji *paired sample T-test*, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan dalam uji *paired sample T-test* bahwa nilai sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,000 < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat efektivitas penggunaan *Microsoft Sway* terhadap peningkatan kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang.

Analisis N-Gain

N-Gain adalah perbandingan skor gain yang diperoleh dan skor tertinggi yang diperoleh. Analisis N-Gain ditujukan untuk mengetahui apakah *Microsoft Sway* memberi peningkatan hasil membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita dan untuk mengetahui seberapa besar efektivitasnya.

Kriteria penilaian skor N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Kriteria Penilaian Skor N-Gain

Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Berdasarkan perhitungan N-Gain dengan bantuan SPSS, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-Gain	4	,86	1,00	,9417	,05688
Valid N (listwise)	4				

Tabel diatas menunjukkan hasil N-Gain 0,9417. Jika dilihat pada tabel kriteria penilaian N-Gain, $0,9417 > 0,7$ termasuk ke dalam kategori tinggi. Artinya, terdapat efektivitas *Microsoft Sway* untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang sebesar 0,9417 atau dapat dikatakan terdapat efektivitas tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan *Microsoft Sway* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca yang dimiliki anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang masih rendah, yang mana anak mampu mengeja satu persatu huruf dalam suatu kata namun anak kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara keseluruhan. Permasalahan membaca tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabarti Akhadiah, dkk. yang mengatakan bahwa pengajaran membaca permulaan menekankan pada pengajaran kemampuan dasar membaca yang memuat kemampuan untuk membunyikan huruf, suku kata, kata, dan kalimat dari bentuk tulisan ke bentuk lisan (Pertiwi, 2016).

Anak tunagrahita ringan atau dikategorikan mampu didik merupakan anak yang masih mampu dioptimalkan kemampuan akademiknya salah satunya dalam aspek membaca. Kemampuan membaca bagi anak tunagrahita sangat penting supaya anak mampu menjalankan kegiatan sehari-hari dengan mandiri dan mampu memahami lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2004) bahwa fungsi membaca bagi anak tunagrahita mampu didik ditekankan pada kegiatan membaca yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Arti fungsional disini adalah memaknai bacaan dari acuan benda seperti label produk, acuan peristiwa, dan kegiatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya media pembelajaran untuk mengajar membaca pada anak tunagrahita ringan, guru hanya menggunakan buku dan papan tulis. Menurut Noor (2021) media pembelajaran adalah alat untuk mengantarkan pesan-pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dari itu, peneliti membuat media pembelajaran menggunakan *Microsoft Sway* agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang yang mengacu pada kata-kata fungsional yang dipilih dari nama-nama merk produk dengan pola KV-KV. Pendekatan membaca menggunakan label atau merk produk lebih baik diterapkan karena lebih sering dijumpai anak dan hal ini bertujuan agar anak tunagrahita ringan mampu mengembangkan keterampilan membaca yang dapat diterapkan dalam konteks praktis.

Selanjutnya, media pembelajaran sendiri memiliki fungsi untuk membantu guru dalam bidang tugasnya, membantu para pembelajar, dan memperbaiki pembelajaran (proses belajar mengajar) (Ramli, 2021).

Microsoft Sway adalah media yang menarik karena memadukan teknologi modern seperti teks, gambar, gambar 3D, audio, video, embed code, dan media lainnya untuk membuat suatu informasi menjadi lebih jelas. Hal ini terbukti bahwa *Microsoft Sway* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan desain *one group pretest-posttest* yang dilakukan pada 4 anak tunagrahita ringan yaitu AZ, AN, DR, dan H di SKh Mathla'ul Anwar dan SKh Alghisafa Labuan Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allifna Fi Habilillah, dkk. tahun 2022 yang berjudul

“*The Use of Microsoft Sway as A Learning Medium for Teaching Reading at 8th Grade Junior High School (Penggunaan Microsoft Sway sebagai Media Pembelajaran untuk Pengajaran Membaca Pada Kelas 8 SMP)*”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan *Microsoft Sway* khususnya dalam keterampilan membaca. Motivasi belajar siswa pun meningkat karena *Microsoft Sway* membuat kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi dengan berbagai jenis media yang ditampilkan seperti video, gambar, audio, teks, dll sehingga dapat menarik minat siswa. Selain keterampilan membaca, penggunaan *Microsoft Sway* juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak karena terdapat audio dan video yang dapat diputar. Kemampuan *Microsoft Sway* dalam presentasi visual yang menarik tentunya sangat membantu dalam proses belajar membaca bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sesi *pretest* didapatkan hasil rata-rata *pretest* membaca fungsional permulaan sebesar 30,8.

Hal tersebut terjadi karena *pretest* mengukur kemampuan awal atau kemampuan murni sampel dalam membaca fungsional permulaan dan sampel belum diberikan treatment menggunakan *Microsoft Sway* sehingga didapatkan rata-rata *pretest* membaca fungsional permulaan sebesar 30,8. Selama pelaksanaan *pretest*, sampel AZ, AN, DR, dan H dalam kondisi suasana hati yang baik, suasana di kelas sampel AZ, AN, dan DR sangat kondusif dan tenang sehingga konsentrasi sampel terjaga dengan baik selama *pretest* kecuali DR yang kelelahan saat *pretest* membaca kata terakhir karena kelelahan. Sedangkan suasana di kelas sampel H cukup ramai dan kurang kondusif sehingga sampel H mudah terdistraksi oleh suara-suara lain dan membuat konsentrasinya terpecah selama *pretest* membaca fungsional permulaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, media serta metode yang digunakan (Asmiati, 2019). Pada sesi *pretest* terlihat bahwa faktor dari diri anak yaitu sampel DR kelelahan mengakibatkan anak kehilangan konsentrasi dan faktor kondisi lingkungan mempengaruhi anak yang mengakibatkan sampel H mudah terdistraksi dan tidak konsentrasi. Selanjutnya, karakteristik yang ditunjukkan oleh sampel H menunjukkan karakteristik anak tunagrahita. Menurut Rochyadi, anak tunagrahita kesulitan dalam mengingat hal dan berekreasi, mudah terdistraksi, dan memiliki sedikit minat (Ilyassani, 2023).

Setelah dilakukan *pretest*, langkah selanjutnya adalah pemberian treatment pengajaran membaca fungsional permulaan menggunakan *Microsoft Sway*. Anak diperlihatkan *Microsoft Sway*, menonton video iklan merek produk dan mengidentifikasi produk yang ditampilkan misalnya susu, melihat kartu kata dan mendengarkan audio pelafalan kata, mengidentifikasi satu per satu huruf dalam satu kata pada kartu kata, melihat kartu suku kata dan mengidentifikasi hurufnya, membaca huruf pada kartu suku kata menjadi suku kata yang utuh seperti “ini huruf M, ini huruf I, dibaca MI” dan “ini huruf L, ini huruf O, dibaca LO”, setelah kartu suku kata dipelajari anak akan kembali diperlihatkan kartu kata utama yang berisi nama merek produk seperti “MILO” untuk menggabungkan pembacaan suku kata menjadi kata secara keseluruhan. Setelah anak mampu membaca kata, anak diajak untuk memainkan gambar 3D. Dalam kegiatan pembelajaran ini terlihat anak sangat antusias dengan *Microsoft Sway*, anak terlihat senang untuk memutar-mutar

audio pelafalan, memainkan kartu suku kata dan kartu kata untuk dibaca berulang-ulang, dan memainkan gambar 3D. Hal ini sejalan dengan pendapat Habilillah (2022), fitur-fitur menarik tersebut merupakan suatu keunggulan yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa menjadi termotivasi. Secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan daya ingat anak untuk membaca kata secara keseluruhan.

Setelah treatment dirasa cukup, selanjutnya adalah dilakukan *posttest* yang bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan membaca fungsional permulaan anak setelah diberikan *Microsoft Sway*. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata skor *posttest* membaca fungsional permulaan adalah 95,8.

Dari data yang diperoleh rata-rata nilai *pretest* yaitu 30,8 lebih rendah dibandingkan rata-rata nilai *posttest* yaitu 95,8. Terlihat terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca fungsional permulaan.

Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk nilai signifikansi data *pretest* $0,377 > 0,05$, maka data *pretest* terdistribusi normal. Lalu, nilai signifikansi data *posttest* $0,397 > 0,05$, maka data *posttest* terdistribusi normal. Maka, pengujian hipotesis dapat menggunakan statistik parametrik menggunakan uji *paired sample T-test*. Uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample T-test* didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Sesuai kaidah pengambilan keputusan dalam uji *paired sample T-test* bahwa nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat efektivitas penggunaan *Microsoft Sway* terhadap peningkatan kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang.. Selanjutnya, untuk melihat seberapa besar efektivitas *Microsoft Sway* dilakukanlah analisis N-Gain dan didapatkan hasil sebesar 0,9378. Jika dilihat pada tabel kriteria penilaian N-Gain, $0,9378 > 0,7$ termasuk ke dalam kategori tinggi. Artinya, efektivitas *Microsoft Sway* untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang sebesar 0,9378 atau dapat dikatakan memiliki efektivitas tinggi.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

Adapun kelebihan yang ditemukan dari penelitian ini adalah:

1. Penggunaan *Microsoft Sway* efektif digunakan sebagai media pembelajaran membaca fungsional permulaan.
2. Anak antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, anak sangat senang pada saat melihat produk-produk yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2004) bahwa kegiatan pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan ditekankan pada kegiatan membaca fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca fungsional membuat anak tunagrahita ringan menjadi bersemangat untuk membaca nama merk produk yang ditampilkan karena lebih sering dijumpai di lingkungan anak.
3. Anak tertarik dengan fitur yang ditampilkan di dalam *Microsoft Sway* seperti fitur video, audio, gambar 3D, dan fitur tumpukan kartu. Hal ini sejalan dengan pendapat Habilillah (2022) bahwa *Microsoft Sway* merupakan penyegaran dalam proses pembelajaran yang biasa dilakukan dengan cara monoton dan

membosankan. Tampilan presentasi visual *Microsoft Sway* sangat membantu dalam proses belajar membaca.

4. Kemampuan membaca fungsional permulaan anak meningkat, dari yang awalnya hanya mampu mengeja satu per satu huruf menjadi mampu membaca kata secara keseluruhan.

Sedangkan, beberapa kelemahan yang ditemukan dari penelitian ini adalah:

1. Ketika *Microsoft Sway* diterapkan di sekolah kedua terdapat ketidakstabilan jaringan internet. *Microsoft Sway* membutuhkan jaringan internet yang stabil sehingga jika internet tidak stabil akan memerlukan waktu untuk menunggu proses pemuatannya.
2. Lalu, sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yaitu anak mudah teralihkan konsentrasinya ketika terdapat suara atau kegiatan di luar yang menarik perhatiannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Microsoft Sway* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Kemampuan membaca fungsional permulaan anak meningkat, dari yang awalnya hanya mampu mengeja satu per satu huruf menjadi mampu membaca kata secara keseluruhan.

Peningkatan kemampuan tersebut didukung dengan data, 1) kemampuan awal AZ pada *pretest* sebesar 33,3 karena tidak mampu membaca 10 kata namun mampu mengeja satu per satu huruf dalam satu kata secara keseluruhan. Pada *posttest* AZ mendapat skor 100 karena mampu membaca 10 kata MILO, NUVO, KIKO, SIDU, GAGA, KOPIKO, KODOMO, SAFARI, VEGETA, GELIGA tanpa bantuan dan membaca dengan lancar. AZ mengalami peningkatan sebesar 66,7; 2) kemampuan awal AN pada *pretest* sebesar 33,3 karena tidak mampu membaca 10 kata namun mampu mengeja satu per satu huruf dalam satu kata secara keseluruhan. Pada *posttest* AN mendapat skor 96,7 karena mampu membaca 9 kata tanpa bantuan dan membaca 1 kata KOPIKO dengan bantuan, AN mampu membaca suku kata KO, namun lupa cara untuk membaca suku kata PI. AN mengalami peningkatan sebesar 63,3; 3) kemampuan awal DR pada *pretest* sebesar 30 karena tidak mampu membaca 9 kata namun mampu mengeja satu per satu huruf dalam satu kata secara keseluruhan dan saat membaca 1 kata terakhir yaitu GELIGA, DR tidak mampu membaca kata dan tidak mampu mengeja huruf karena kelelahan dan tidak konsentrasi. Pada *posttest* DR mendapat skor 96,7 karena mampu membaca 9 kata tanpa bantuan dan membaca 1 kata SIDU dengan bantuan, hal ini terjadi karena DR membaca SIDU menjadi MIDU yaitu terdapat kesalahan pembacaan huruf. DR mengalami peningkatan sebesar 63,3; dan 4) kemampuan awal H pada *pretest* sebesar 26,7 karena tidak mampu membaca 8 kata namun mampu mengeja satu per satu huruf dalam satu kata secara keseluruhan dan saat membaca 2 kata terakhir yaitu VEGETA dan GELIGA, H terdistraksi suara lain dan tidak konsentrasi. Pada *posttest* H mendapat skor 90 karena mampu membaca 7 kata tanpa bantuan dan membaca 3 kata KODOMO, SAFARI, VEGETA dengan bantuan. H mengalami peningkatan sebesar 63,3.

Berdasarkan rekapitulasi hasil skor *pretest* dan hasil skor *posttest* terdapat adanya peningkatan yaitu dari rata-rata skor *pretest* sebesar 30,8 menjadi rata-rata skor *posttest* sebesar 95,8. Selanjutnya, uji paired sample T-test menunjukkan hasil bahwa nilai sig. (2-tailed) < 0,05 atau $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat efektivitas penggunaan *Microsoft Sway* terhadap peningkatan kemampuan membaca fungsional permulaan pada anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang. Serta, berdasarkan analisis N-Gain, *Microsoft Sway* memiliki efektivitas sebesar 0,9417 atau dapat dikatakan memiliki efektivitas tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional permulaan anak tunagrahita ringan di Kabupaten Pandeglang.

SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa saran yang disampaikan peneliti meliputi:

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat menerapkan *Microsoft Sway* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk pengadaan penggunaan *Microsoft Sway* sebagai media pembelajaran berbasis teknologi di sekolah sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa, dari hasil penelitian ini diharapkan kemampuan membaca fungsional permulaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan praktis.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya, penggunaan *Microsoft Sway* untuk pembelajaran membaca fungsional permulaan diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan dapat diterapkan dengan lebih variatif agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD). (2008). *FAQs on Intellectual Disability and the AAIDD Definition*. Diambil kembali dari AAIDD: <https://www.aidd.org/intellectual-disability/faqs-on-intellectual-disability>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th Edition)*. Washington DC: Author.
- Asmiati, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkaian Dengan Teknik Reposisi Bunyi. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 4(2).
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Dalman. (2020). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. RAAGRAFINDO PERSADA.
- Habilillah, A. F. (2022). *The Use of Microsoft Sway as A Learning Medium for*

- Teaching Reading at 8th Grade Junior High School. In Conference on English Language Teaching (CELTI)*, Vol. 2, hal. 118-127.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir*, 5(4).
- Ilyassani, P. (2023). Penerapan Tangible Interaction pada Aplikasi Permainan Interaktif Pengenalan Hewan “MARGA” Berbasis Mikrokontroler untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, 2 (2).
- Mumpuniarti. (2004). Pembelajaran Membaca Fungsional bagi Tunagrahita Mampu Didik dengan Pendekatan Ekletik. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 14(1), 52-62.
- Noor, M. (2021). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi (Edisi Diital)*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Ramli, M. (2021). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin, M. H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Cantol Roudhoh Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Tidore. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 872-886.
- Tarigan, H. G. (2021). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Digital)*. Bandung: Angkasa.